



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 7 (2), 2023, 136-143

Pengelolaan Pelatihan Agribisnis Pisang Kirana Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Di Desa Gondoruso Kabupaten Lumajang

Ragil Nurin Hendrayani¹, Arief Tukiman Hendrawijaya¹, Muhammad Ifran Hilmi^{1*}

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

*Korespondensi Email: irfanhilmi.fkip@unej.ac.id, Telp: +6282236097052

Received: 10 Juli 2023, Revised: 12 Agustus 2023 Accepted: 2 September 2023

Abstrak

Potensi daerah Lumajang di sector pertanian pangan adalah pisang Kirana. Kota Lumajang yang terkenal dengan penghasil pisang Kirana terbaik namun belum didukung dengan tingkat produksi yang banyak dan kualitas pisang yang unggul, sehingga potensi tersebut kurang dilirik menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan bagi petani. Penelitian ini dirancang mengikuti kaidah penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus, pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive area* berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan 3 orang informan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan penelitian adalah pengelola pelatihan agribisnis, instruktur pelatihan, dan petani pisang Kirana. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif dan tidak terstruktur, juga dokumentasi berupa foto, catatan, juga rekaman suara. Pada analisis data penelitian, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif yang umumnya bersifat induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan pada pelatihan ini menerapkan teori George R. Terry dengan 4 fungsi manajemen yang berupa perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait pada peningkatan kompetensi petani pelatihan ini membahas tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh petani.

Kata Kunci: *Pelatihan Agribisnis, Manajemen, Kompetensi*

Management of Kirana Banana Agribusiness Training in Increasing Farmer Competence in Gondoruso Village, Lumajang Regency

Abstract

The potential of the Lumajang area in the food agriculture sector is the Kirana banana. Lumajang city, which is famous for producing the best Kirana bananas, has not been supported by a large production level and superior banana quality, so that this potential is not seen as a promising job field for farmers. This study was designed to follow the rules of qualitative research using a case study research design, the selection of research sites was carried out using a purposive area technique based on certain considerations. With 3 informants using purposive sampling technique, research informants are agribusiness training managers, training instructors, and Kirana banana farmers. Data collection techniques are through unstructured interviews, participatory and unstructured observations, as well as documentation in the form of photos, notes, and voice recordings. In analyzing research data, the researcher adopts a qualitative approach which is generally inductive. The results showed that the management activities in this training applied George R. Terry's theory with 4 management functions, namely planning, management, implementation, and evaluation. Related to improving the competence of farmers, this training discusses the knowledge, skills, and attitudes that must be possessed by farmers.

Keywords: *Agribusiness, Management, Competency Training*

PENDAHULUAN

Salah satu Negara agraris yang berpotensi pada pertanian pangan adalah Indonesia. Banyak daerah memiliki sector pertanian pangan unggulan yang dikembangkan, salah satunya daerah Lumajang dengan tanaman Pisang. Potensi daerah Lumajang di sektor pertanian pangan adalah pisang Kirana. Kota Lumajang yang terkenal dengan penghasil pisang Kirana terbaik namun belum didukung dengan tingkat produksi dan harga jual pisang tersebut, sehingga potensi tersebut kurang dilirik menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan bagi petani.

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian Lumajang (BPS, 2018) jumlah yang diperoleh dari rumah tangga usaha pertanian subsector tanaman pangan di Indonesia sebesar 10.602.147 rumah tangga. Berbeda dengan tahun 2013 terdapat penurunan sebanyak 625.950 rumah tangga, ada 112 perusahaan di subsector pertanian yang berbadan hukum, tidak seperti tahun 2013 terdapat kenaikan sebanyak 25 perusahaan, juga terdapat 1.328 usaha lain di subsector pertanian pangan. Dalam sector produksi mengalami penurunan sedangkan pasar membutuhkan banyak bahan pangan, terlebih lagi pasar saat ini membutuhkan banyak Pisang Kirana untuk di ekspor juga memenuhi pasar lokal. Ini menjadikan langkah utama untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga di bentuk program pelatihan Agribisnis terutama dibidang Pisang Kirana dengan mencari inovasi baru berupa peningkatan kuantitas dan kualitas pisang dengan cara meningkatkan kompetensi petani agar dapat menanam pisang dengan teknik yang benar.

Pada hal ini petani pisang tidak memikirkan bahwa pisang dapat dijadikan sebagai tanaman utama yang menghasilkan keuntungan yang besar dan para petani justru berfikir bahwa kualitas pisang hanya ditinjau dari segi rasa padahal dalam dunia bisnis ada banyak faktor dalam penentuan kualitas pisang. Penggunaan inovasi penanaman pisang dengan teknik baru akan membuat hasil produksi pisang bertambah banyak, juga kualitasnya bisa diadu dengan produk pisang import. Di teknik penanaman ini akan sangat berpengaruh pada harga jual dan pasar. Hal ini menjadikan ide baru kepada salah satu petani pisang Kirana di desa Gondoruso untuk

menciptakan pelatihan agribisnis dengan meningkatkan kompetensi petani agar pisang Kirana bisa menjadi icon dan dapat bersaing dengan brand pisang luar (*sunpride*) yang hasilnya juga menjanjikan. Pada tahap pembuatan trobosan baru dalam pelatihan ini memiliki banyak teknik baru terkait cara tanam yang diciptakan seperti penanaman rapat dan zigzag guna meningkatkan hasil panen pisang yang dikemas dalam bentuk pelatihan yang dinamakan dengan pelatihan agribisnis pisang. Pelatihan agribisnis pisang yang dilakukan mencakup kegiatan perencanaan tentang mengatasi masalah dilapangan berupa rendahnya kompetensi petani terkait cara penanaman, pengelolaan tanaman pisang dan pengelolaan pasca panen pisang sehingga hasil produksi yang diperoleh minim.

Pelatihan agribisnis pisang ini memiliki keunggulan dibanding pelatihan sejenis, dimana perencanaan pelatihan mengutamakan pengangkatan masalah yang ada di lapangan, pengorganisasian yang terencana dengan pembagian tugas atau peran dalam struktur pelatihan, pelaksanaan program yang juga sesuai dengan planning dimana para petani diajari teknik penanaman pisang dengan teknik baru berupa teknik penanaman "monokultur" yang memiliki keunggulan sistem penanaman berupa mengatasi penyakit tanaman dengan sangat mudah karena ditanam dengan satu jenis tanaman saja. Dengan pemupukan dan perawatannya bisa dibilang mudah juga, dan keunggulan lainnya mudah mencari pasar sehingga kita akan menjadi spesialis karena menyediakan hanya satu jenis barang saja hal ini akan bertujuan mempermudah pencarian identitas produk. Serta adanya evaluasi disetiap pembelajaran guna meminimaisir kegagalan serta evaluasi menyeluruh terkait pelatihan itu sendiri.

Kegiatan pelatihan agribisnis pisang dikelola oleh kelompok petani pisang desa Gondoruso. Pengelolaan pelatihan agribisnis pisang ini mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Kristanti, dkk., 2021). Pengelola melakukan pelatihan kepada para petani local tentang cara penanaman monokultural teknik modern dengan diberi materi dan praktek langsung bagaimana cara penanamannya. Selain itu juga instruktur pada pelatihan ini

juga melakukan mentoring melalui grup Whatsapps sehingga jarak tidak berpengaruh menjadi penghambat dalam proses pelatihan dalam proses pelaksanaannya. Nantinya, pembeda petani bimbingan dari pelatihan ini dengan petani lain akan terlihat secara kasat mata, seperti penanamannya pada satu lahan hanya satu jenis tanaman utama selain itu peserta hasil bimbingan dari pelatihan ini juga memiliki kompetensi yang tidak dimiliki oleh petani pisang Kirana lainnya.

Pada tahapan pelatihan ini dalam penanaman pisangnya sangat rapat dan pada masa buah, pisang Kirana hasil bimbingan pelatihan ini akan dibungkus untuk menjaga kualitasnya. Apabila menemui kesulitan melalui mentoring lewat Whatsapps instruktur dengan senang hati datang dan turun langsung memeriksa kendala apa yang dihadapi di lapangan sesuai dengan tahap pengawasan. Selain itu pengecekan kondisi tanah bisa dites hanya menggunakan kasat mata atau dapat dilihat langsung dari tumbuhan atau rumput apa yang tumbuh. Pertumbuhan rumput pada tanah ini tidak dapat membohongi kandungan apa yang ada pada tanah, karena dilihat dari kondisi alam juga pengalaman dari pengelola pelatihan hal ini juga akan diajarkan dalam proses pelatihan terkait dengan kompetensi petani.

Adanya inovasi baru ini mampu menaikkan harga dan pasar jadi terbuka luas berakibat pada peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh para petani. Sebelumnya hanya petani lokal dari Lumajang sekarang sudah merambah hingga luar Jawa dengan sistem pelatihan online, yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Seperti uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik kepada kegiatan pelatihan agribisnis pisang ini karena meningkatkan kompetensi petani juga memberikan metode baru terkait penanaman pisang berupa teknik monokultur yang pendampingan prakteknya ada juga yang dilakukan secara daring, selain itu peningkatan kompetensi petani pisang Kirana hasil bimbingan pelatihan ditempat ini juga berbeda dengan peserta pelatihan ditempat lain.

Pelatihan ini berusaha mengembangkan kompetensi petani (Mardiana, dkk., 2018), (Famili, dkk., 2018) sehingga pisang Kirana dapat dijadikan tanaman utama dengan penanaman teknik baru yang dapat

menghasilkan kualitas pisang yang unggul juga dapat meningkatkan hasil produksi dari pertanian pisang yang sebelumnya menurun drastis. Peneliti akan focus pada pengelolaan pelatihan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi para petani pisang.

Penelitian di latarbelakangi dikarenakan adanya masalah yang sering dihadapi oleh petani pisang Kirana dimana hasil dari pertanian ini sangat minim sehingga tidak dapat memenuhi pasar juga kualitas pisang Kirana yang dihasilkan kurang baik sehingga harga jual menurun karena kompetensi petani yang kurang terkait pisang Kirana, namun setelah adanya pelatihan ini dampak besar sangat dirasakan oleh petani dimana pertanian pisang Kirana dapat menjadi pekerjaan yang menjanjikan dan memperoleh hasil yang dapat meningkatkan perekonomian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif menekankan pada generalisasi, bersifat induktif, menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data, dimana peneliti sebagai informan kunci dengan mengambil sumber data secara purposive maupun snowball. Hal ini dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya, informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pengelolaan pelatihan agribisnis pisang Kirana dalam meningkatkan kompetensi petani. Ditinjau dari aspek teknik pengumpulan datanya, pendekatan kualitatif umumnya mengadopsi teknik observasi partisipatoris, wawancara mendalam dan dokumentasi. dalam terkait suatu topik penelitian yang nantinya, informasi yang didapatkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pengelolaan pelatihan agribisnis pisang Kirana dalam meningkatkan kompetensi petani. Ditinjau dari aspek teknik pengumpulan datanya, pendekatan kualitatif umumnya mengadopsi teknik observasi partisipatoris, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik penentuan informan penelitian

melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pertimbangan pada perumusan masalah pada penelitian ini untuk menggali data mengenai pengelolaan pelatihan agribisnis pisang kirana dalam peningkatan kompetensi petani pisang, maka peneliti mempertimbangkan beberapa pelaku yang terlibat dalam kegiatan pelatihan untuk dijadikan sebagian informan penelitian, yang terbagi pada informan utama dan pendukung sebagai berikut:

- a. Informan utama: Pengelola Pelatihan Agribisnis Pisang
- b. Informan pendukung: Instruktur dan Peserta Pelatihan Agribisnis Pisang

Sedangkan aktivitas pada penelitian ini mencakup seluruh kegiatan pelatihan pengelolaan Agribisnis Pisang Kirana pada Petani di Desa Gondoruso Lumajang yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.4.1 Pengelolaan Pelatihan Agribisnis

Pengelolaan pelatihan agribisnis adalah manajemen sebagai suatu ilmu dan sekaligus seni yang memiliki sejumlah fungsi utama. Menurut Terry (1970), dalam Sudjana, (2014), mengemukakan empat fungsi manajemendengan singkatan POAC, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan). Seperti halnya pada pelatihan di Desa Gondoruso ini yang menganut empat fungsi manajemen tersebut dan pelatihan ini dengan paparan berikut ini:

a. Perencanaan

Penyelenggaraan pendidikan non formal terkait menentukan tujuan khusus ataupun umum. Penyusunan kegiatan, pola, juga rangkaian diselenggarakan setelah menetapkan tujuan. Menurut Sudjana (2014) pengambilan keputusan tentang tindakan yang dilakukan secara sistematis. Penggunaan prinsip tertentu disebut sistematis, penggunaan pengetahuan, pengambilan keputusan terhadap kegiatan atau tindakan ilmiah secara terorganisir. Sesuai dengan teori tersebut pelatihan ini melakukan pendataan terhadap masalah yang dihadapi atau sumber

daya yang ada, berupa masalah kebutuhan pasar terhadap bahan produksi Pisang Kirana, kompetensi rendah yang dimiliki petani sehingga tidak ada perkembangan pada produksi bahan yang dibutuhkan pasar, dan yang terakhir tentang sumber daya alam berupa Pisang Kirana yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Lumajang namun tidak bisa bersaing dipasaran. Kemudian diambilah prioritas dari masalah tersebut yaitu bagaimana cara meningkatkan kompetensi petani sehingga agribisnis pisang Kirana ini bisa berjalan, maka dibuatlah program pelatihan Agribisnis Pisang Kirana guna meningkatkan kompetensi petani di Desa Gondoruso Kabupaten Lumajang.

b. Pengorganisasian

Menurut Terry dalam Sudjana (2014) cara memperoleh kepuasan pribadi dalam pencapaian sebuah tujuan yang merupakan hubungan kerjasama yang efektif dalam melaksanakan tugas dalam kondisi tertentu secara efisien. Sesuai data yang ada dilapangan pelatihan ini melakukan pengorganisasian berupa membuat tujuan berupa meningkatkan kompetensi para petani pisang dengan membuat pelatihan ini, untuk pengorganisasian serta pengaturan kebijakan-kebijakan apa yang harus dilakukan pada pelatihan ini telah dipaparkan diatas, penyusunan personalian hingga penyusunan persyaratan apa saja yang harus dipenuhi pada pelatihan ini sudah dipaparkan hal ini bertujuan agar pencapaian tujuan pada pelatihan agribisnis ini berjalan dengan baik. Untuk sarana dan prasana pada pelatihan ini dirasa sudah cukup lengkap seperti pemaparan pada tabel yang ada di pembahasan sebelumnya, penetapan metode ataupun teknik yang digunakan dalam pelatihan ini sudah dipaparkan pemilihan ini harus sangat tepat karena akan berhubungan dengan tercapainya tujuan pelatihan ini atau tidak.

c. Pelaksanaan

Dalam hal ini, Terry dalam Sudjana (2014) keinginan dan usaha dalam mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota dan mereka yang tergabung juga menunjukkan usaha menggerakkan anggotanya dalam mencapai tujuan sasaran tersebut. Sesuai dengan keadaan di lapangan pelatihan ini telah menerapkan teori tersebut yang di dalamnya dilakukan dengan cara mengadakan

bahan ajar, pengembangan terhadap bahan ajar untuk warga belajar juga narasumber, melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian terhadap proses pembelajaran tak lupa memotivasi warga belajar. Warga belajar akan diberi motivasi jika belajar itu bukan tentang umur tapi tentang sebuah kebutuhan dimana ilmu tidak membatasi usia untuk terus mengembangkan potensi diri, mengembangkan materi-materi baru untuk warga belajar (Hilmi, dkk., 2019), (Hendrawijaya, dkk., 2023) dan memberikan "on job training" untuk para tutor guna meningkatkan kompetensi para tutor, tidak hanya dalam kelas proses belajar mengajar sering kali langsung di lapangan, melakukan evaluasi ketika selesai pembelajaran guna menjadi perbaikan untuk pembelajaran selanjut, juga membuat bahan ajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran bagi para tutor sehingga materi pembelajaran yang disampaikan memang sudah dikuasai oleh tutor.

d. Pengawasan

Menurut Suherman dalam Sudjana (2014) monitoring merupakan pengikutan perkembangan suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus juga teratur. Di lapangan para instruktur telah mengadakan program evaluasi secara berkala dan langsung di lapangan, sehingga para instruktur tau dimana letak kesalahan pada program pelatihan ini. Setiap penerapan materi yang telah diberikan tutor sebelumnya akan ada penerapan di lapangan sehingga dalam penyampaian materi tutor bisa memahami sejauh mana pemahaman warga belajar, disini tutor akan mengevaluasi apakah materi yang disampaikan melenceng dari pembahasan, penyampaian materi atau penggunaan metode atau teknik pembelajarannya apa sudah sesuai, apa kesulitan dari warga belajar dalam menyerap materi, atau sarana dan prsarana kurang memadai hal itu akan terus dievaluasi oleh pengelola pelatihan agar tau bagaimana pelatihan itu berjalan sudah sesuai dengan tujuan pelatihan yang merupakan pengembangan kompetensi petani apa belum. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki atau mengambil tindakan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

4.4.2 Kompetensi petani pisang

Menurut Tagala (2018) hubungan antara kinerja yang unggul atau efektif dalam suatu situasi atau pekerjaan yang merupakan karakteristik yang mendasari pembawaan seseorang. Dilapangan karakteristik para petani sebelum mengikuti pelatihan ini sangat tradisional dan tidak berfikir kedepan, namun setelah mengikuti pelatihan ini cara fikir mulai berubah sehingga kinerja yang dihasilkanpun memiliki perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik.

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), hasil tahu seseorang terhadap objek melalui penginderaan manusia (mata, hidung, juga telinga, dan sebagainya). Diketahui sebelumnya untuk kompetensi warga belajar termasuk sangat rendah terlihat bagaimana mereka dalam mengatasi masalah yang ada di lapangan seperti bagaimana cara mereka mengelola lahan secara efisien dan efektif dipelatihan ini mereka akan diajar untuk melakukan penghitungan biaya yang dikeluarkan, bagaimana mengelola tanah agar pH yang diinginkan sesuai. Apalagi untuk pengetahuan jenis komoditas, para warga belajar sebelumnya menanam pisang asal tanam tanpa mengerti bagaimana karakteristik apa yang mereka tanam. Terdapat sub system usaha usaha tani atau pemroduksian bahan baku, pengelolaan hasil pertanian, juga pemasaran hasil pertanian sesuai dengan konsep agribisnis. Para petani atau warga belajar diajarkan bagaimana cara memproduksi bahan baku seperti pemberian materi tentang pembuatan bibit unggul sendiri, untuk sub hasil pertanian disini petani diajarkan tentang pembuatan warna pisang, memanipulasi rasa dari pisang itu sendiri sehingga produk pertniannya lebih unggul dari produk lain, untuk yang sub pemasaran pertanian disini pelatihan itu juga sebagai wadah pemasaran dari produk pertanian yang dihasilkan oleh para warga belajar dengan brand sendiri yang bernama BS-7 sehingga pemasarannya sudah jangkauan internasional sehingga para warga belajar tidak perlu takut dalam hal pemasaran.

b. Sikap

Menurut Damiati, dkk (2017), merupakan perhitungan antara variable pengait terhadap tindakan ataupun perilaku secara signifikan secara cermat

dimasa depan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh warga belajar kadang tidak sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan pada pengendalian hama dan pemupukan mereka cenderung melakukan apa yang mereka tau saja tanpa mengerti sebenarnya apa yang terjadi, misal pada pemupukan mereka melakukan pemupukan sesuka hati tanpa melakukan pemupukan berkala sesuai kebutuhan tumbuhan pisang itu sekarang waktunya pemupukan untuk apa, untuk mempercepat pematangan atau proses pertumbuhan. Sedang untuk penggunaan teknologi mereka masih menggunakan tenaga manusia, setelah mengikuti pelatihan ini mereka. Dalam pembentukan sikap ini biasanya para warga belajar cenderung akan percaya pada kata-kata dari orang yang berpengalaman, seperti halnya instruktur pelatihan yang sudah lama menggeluti usaha agribisnis pisang ini jadi mereka belajar dari pengalaman mereka tentang hama apa saja yang biasa menyerang tanaman pisang juga bagaimana cara mengatasinya, selain itu untuk pemupukan mereka (warga belajar) cenderung mencontoh pada hasil dari instruksi dari instruktur supaya hasil atau perkembangan dari tanaman mereka sesuai yang diharapkan. Sikap mereka akan mulai berubah apabila materi disampaikan oleh orang yang berpengalaman, orang yang berpengaruh atau dianggap penting, orang yang umurnya lebih tua, atau yang memiliki wawasan baik (Hilmi, 2023).

c. Keterampilan

Pengoprasian pekerjaan secara mudah dan cermat (Kasmir (2016). Sesuai dengan keadaan dilapangan dan berhubungan dengan keterampilan menurut para ahli disini para warga belajar diajari bagaimana bekerja secara cermat misalnya pada saat pascapanen mereka diajari bagaimana untuk mewarnai kulit sehingga produk yang dihasilkan bagus, karena pada tahap agribisnis ini warna kulit yang bagus juga punya nilai ekonomis sendiri hal-hal kecil ini dibuat sebagai peluang untuk menandakan kecermatan atau tingkat kompetensi petani dalam memanfaatkan peluang kecil yang ada supaya bernilai ekonomis. Sesuai dengan konsep agribisnis dalam menerapkan pengetahuan juga ketrampilan teknologi yang sesuai dengan bidang agribisnis dalam pengaplikasian pengetahuan bagaimana menggunakan

teknologi baru sehingga mereka bisa menggunakan alat-alat seperti traktor untuk membantu pekerjaan mereka karena dalam pelatihan ini mereka akan diajarkan juga dalam pengoprasian mesin untuk membantu dalam pertanian, agar mampu menemukan, menjelaskan, serta memahami, juga cara menyelesaikan masalah mereka diajari dasar-dasar ilmiah serta pengetahuan metodologi di bidang agribisnis yang ada dalam kawasan keahliannya seperti contoh mereka akan diajarkan dalam pembuatan bibit unggul dan bagaimana cara menghasilkan bibit unggul tersebut, dalam berfikir harus mampu menguasai dasar-dasar ilmiah, dalam bersikap, juga bertindak seperti ilmuwan mereka diajarkan cara berfikir juga mengambil solusi yang tepat ketika adanya masalah dalam penggunaan teknologi baru atau pembuatan bibit sehingga tingkat kegagalannya minim keingintahuan pada warga belajar, sehingga warga belajar memiliki keinginan untuk terus berkembang. Pernyataan beberapa informan diatas didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan bahwa pamong belajar kesetaraan paket C di SKB Situbondo memiliki berbagai indikator yang penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SKB Situbondo salah satunya seorang pamong harus menguasai materi, memiliki kepribadian yang baik serta menguasai media pembelajaran. Dalam hal ini berbagai macam indikator saling berhubungan antar sama lain sehingga akan menciptakan suasana yang harmonis dalam pembelajaran yang terjalin di SKB Situbondo.

SIMPULAN

Pengelolaan pelatihan agribisnis pisang kirana mengambil beberapa fungsi manajemen yaitu tentang perencanaan, kemudian pengorganisasian, pelaksanaan, juga pengendalian. Pada tahap perencanaan mengangkat masalah yang dihadapi di lapangan berupa masalah kebutuhan pasar terhadap bahan produksi Pisang Kirana, kompetensi rendah yang dimiliki petani sehingga tidak ada perkembangan pada produksi bahan yang dibutuhkan pasar, dan yang terakhir tentang sumber daya alam berupa Pisang Kirana yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Lumajang namun tidak bisa bersaing dipasaran. Untuk pengorganisasian

berupa penyusunan personalia hingga penyusunan persyaratan apa saja yang harus dipenuhi oleh tutor atau warga belajar untuk mengikuti pelatihan ini. Pada tahap pelaksanaan melakukan kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kompetensi petani, dan yang terakhir melakukan evaluasi pada setiap pembelajaran dimana sudah tercapai atau belum tujuan dari terbentuknya pelatihan ini yaitu peningkatan kompetensi petani itu sendiri. Selain itu teknik baru yang dibuat berdasarkan masalah yang ada disekitar dapat menjadi peluang bagus untuk kita dan orang lain. Dengan adanya pelatihan yang dibentuk karena masalah di sekitar ini bisa diatasi dan hasil pelatihan ini dapat meningkatkan ekonomi serta sumber daya manusia yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syaiful. (2019). Penerapan Teknologi Aklimatisasi Bibit Pisang Hasil Kultur Jaringan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Agroteknologi, Fakultas Peternakan & Pertanian, Universitas Diponegoro.
- A.A. N. Supadma. (2017). Pelatihan Pembuatan Bibit Pisang Sehat dan Demplot Pengendalian Penyakit di Desa Kesiut Kecamatan Tabanan. *Desertasi*. Bali. Dibia Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik. (2013). <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php> [Diakses pada 12 Januari 2021].
- Damiati, dkk. (2017). *Perilaku Konsumen*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Dessler, Garry. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba. Empat. Hasibuan, Malayu. Jakarta: Bumi.
- Famili, R., Marijono, M., & Imsiyah, N. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tegalharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 24-26. doi:10.19184/jlc.v1i2.8081
- Gerungan, (2018). *Psikologi Sosial*. Bantul-DIY: Trussmedia Grafika
- Gunawan, Rafdinal, Amalia. (2020). Pengembangan Model Pelatihan Peningkatan Kompetensi Manajer Up. *Jurnal*. Politeknik Negeri Bandung.
- Hendrawijaya, A. T., Hilmi, M. I., Hasan, F., & Ariefianto, L. (2023). Community education with leadership as mediation. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2679, No. 1). AIP Publishing.
- Hilmi, M. I., & Indrianti, D. T. (2019). Interpersonal Communication in Learning Groups: Role of Facilitator in Developing Groups Cohesiveness. In *1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018)* (pp. 69-71). Atlantis Press
- Hilmi, M. I., Hufad, A., Kamil, M., & Wahyudin, U. (2023). *Monograf Model Transformasi Pengetahuan Lokal dalam ketahanan Pangan Masyarakat Adat*. Eureka Media Aksara: Purbalingga
- Hilmi, M. I., Indrianti, D. T., Ariefianto, L., Fajarwati, L., Purnamawati, F., & Amilia, R. (2023). Indigenous learning in coastal community empowerment at Jember Regency. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2679, No. 1). AIP Publishing.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Kristanti, D., Indrianti, D., & Hilmi, M. (2021). Pengelolaan Air Hujan Melalui Kampung Literasi Di Rumah Baca Air Kita Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 29-33. doi:10.19184/jlc.v5i2.30813
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KIT)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lapau, Buchari. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan*

- Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Limawandoyo Alamzah Eric. Simanjutak. (2019). *Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada PT. Aneka Sejahtera Engineering*. *Skripsi*. Surabaya : Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra.
- Mardiana, S., Hendrawijaya, A., & Ariefianto, L. (2018). Hubungan Antara Penyuluhan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Dengan Keberdayaan Kelompok Tani Rukun Makmur Di Kelurahan Tegalgede Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 28-31. doi:10.19184/jlc.v2i2.8786
- Notoatmodjo S . (2018). *Patient's Behaviour with Coronary heart disease Viewed from Socio-Cultural aspect of Aceh Society in Zainoel Abidin Hospital*[Diakses pada 7 Maret 2021].
- Ricardianto, Prasadja (2018) *Human Capital Management*. Bogor: In Media
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudjana, D. (2014). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Falah Production, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sulistiyowarni. Indriana. (2020). Potensi Komoditi Perdagangan Pisang Dalam Rangka Memenuhi Permintaan dan Mendukung Ketahanan Pangan ditinjau dari Prespektif Ekonomi Pertahanan. *Desertasi*. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Supadma. A. A. N. (2017). *Pelatihan Pembuatan Bibit Pisang Sehat Dan Demplot Pengendalian Penyakit Di Desa Kesiut Kecamatan Kerambitan Tabanan*. *Skripsi*. Bali: Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Suratman. Eriyanti. (2020). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan. *Jurnal*. Universitas PGRI Palembang.
- Sutrisno, (2016), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Tagala, M. (2018). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok: Rajawali Pers
- Widyasari. Sudarmadji. Petrisia. (2019). Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Agribisnis berupa Pisang Lokal Berpotensi Ekspo. *Jurnal*. Vol 4 (2019): Senadimas 2019: 1247.
- Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Zikrur Rahmat dan Irfandi. (2018). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Pelatihan Klub Olahraga Atletik Binaan Dispora Provinsi Aceh. *Jurnal*. STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.